

Pembinaan Mental Rohani Islam: Studi Fenomenologis pada Prajurit Tentara Nasional Indonesia di Provinsi Lampung

Ade Imelda Frimayanti*, Atik Rusdiani, & Rima Yuni Saputri

Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Bekasi, Indonesia

Jl. Pondok Cabe Raya, Pondok Cabe Udik, Kecamatan Pamulang,

Kota Tangerang Selatan, Banten 15437

Universitas Lampung, Bandar Lampung, Lampung, Indonesia

Jalur dua Universitas Lampung, Jalan Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1,

Kota Bandar Lampung, Lampung 35141

Email: ade.imelda@ecampus.ut.ac.id*, atik.rusdiani@fkip.unila.ac.id.,

rima.yuni@fkip.unila.ac.id

Abstract: *This study examines the Islamic spiritual development strategies implemented for soldiers of the Indonesian National Armed Forces (TNI) in Lampung Province and their implications for spiritual well-being. A qualitative phenomenological approach was employed to explore soldiers' subjective experiences, with data collected through participant observation, semi-structured interviews with five informants (n = 5), and document analysis. Data were analyzed thematically to identify the forms of practice, implementation challenges, and perceived outcomes of the program. The findings indicate that spiritual development was conducted through congregational prayer, Qur'anic recitation, dhikr, religious study sessions, spiritual counseling, spiritual retreats, and social service activities, which collectively contributed to enhanced discipline, emotional stability, and strengthened religious commitment among soldiers. However, program effectiveness was constrained by demanding military schedules and variability in counselors' competencies. The study recommends capacity-building for spiritual counselors, scheduling adjustments, and systematic program evaluation to improve intervention quality. The research is limited by its small sample size and single-site focus, which restrict the generalizability of the findings. Future research is recommended to employ mixed-method designs with larger samples to assess quantitative impacts on discipline, mental well-being, and religiosity.*

Keywords: *Spiritual mental development, development strategy, Indonesian National Armed Forces soldiers, Islamic religious education*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menelaah strategi pembinaan mental rohani Islam yang diterapkan pada prajurit Tentara Nasional Indonesia (TNI) di Provinsi Lampung serta implikasinya terhadap kesejahteraan spiritual. Pendekatan kualitatif fenomenologis digunakan untuk memahami pengalaman subjektif prajurit, dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur terhadap lima informan (n = 5), dan telaah dokumentasi terkait program. Analisis data dilakukan secara tematik guna mengidentifikasi bentuk praktik pembinaan, tantangan pelaksanaan, dan dampak yang dirasakan peserta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan dilaksanakan melalui salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dzikir, kajian agama, konseling rohani, retreat spiritual, dan kegiatan bakti sosial, yang secara umum berkontribusi pada peningkatan kedisiplinan, stabilitas emosional, dan penguatan komitmen religius prajurit. Namun, efektivitas program masih dipengaruhi oleh padatnya tuntutan tugas militer dan heterogenitas kompetensi pembina. Studi ini merekomendasikan penguatan kapasitas pembina, penyesuaian jadwal kegiatan, serta penerapan evaluasi berkala untuk

Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah 10, No. 2, Juli - Desember 2025

Received: 24 October 2025; Accepted 07 December 2025; Published 10 December 2025

*Corresponding Author: ade.imelda@ecampus.ut.ac.id

meningkatkan kualitas intervensi. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ukuran sampel yang kecil dan cakupan geografis tunggal, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi secara luas. Penelitian lanjutan disarankan menerapkan desain metode campuran dan sampel lebih besar untuk menguji dampak kuantitatif terhadap indikator disiplin, kesejahteraan mental, dan religiositas.

Kata Kunci: *Pembinaan mental rohani, strategi pembinaan, prajurit TNI, pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Latar belakang masalah dalam penelitian ini berangkat dari peran strategis Tentara Nasional Indonesia (TNI) sebagai garda terdepan dalam menjaga kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Prajurit TNI tidak hanya dituntut untuk memiliki fisik yang kuat dan keterampilan militer yang mumpuni, tetapi juga mental yang tangguh. Kehidupan prajurit yang sarat dengan tantangan fisik, emosional, serta beban tanggung jawab besar memerlukan dukungan pembinaan mental yang kuat. Salah satu pendekatan yang diterapkan untuk mencapai keseimbangan ini adalah melalui pembinaan mental rohani, yang bertujuan untuk memperkuat keyakinan agama dan ketahanan mental prajurit dalam menghadapi berbagai tugas, baik di medan tempur maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan mental rohani menjadi sangat penting, terutama dalam konteks Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama. Kekuatan spiritual dari agama Islam, yang dianut oleh sebagian besar prajurit TNI, dapat memberikan landasan yang kokoh dalam menghadapi tekanan fisik dan psikologis. Berdasarkan data dari Provinsi Lampung, mayoritas prajurit TNI beragama Islam, sehingga strategi pembinaan mental rohani Islam sangat relevan dalam meningkatkan kesejahteraan mental dan moral prajurit

(Wahyudi, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian Fry (2005), yang menunjukkan bahwa bimbingan rohani yang baik berkorelasi positif dengan produktivitas dan komitmen di lingkungan militer.

Namun, berbagai insiden yang melibatkan prajurit TNI, seperti bentrokan dengan Polri atau pelanggaran disiplin, menunjukkan adanya masalah dalam keseimbangan mental dan emosional yang dihadapi oleh para prajurit. Misalnya, perseteruan antara anggota TNI dan Polri di Sumatera Utara serta insiden di Jakarta Barat menunjukkan bahwa emosi yang tidak terkendali dan jiwa korsa yang berlebihan dapat mengganggu stabilitas institusi (Liputan6.com, 2002). Insiden-insiden ini menunjukkan bahwa pembinaan mental rohani belum sepenuhnya membentuk prajurit yang mampu mengendalikan emosi dalam situasi kritis.

Dalam organisasi militer, keberadaan mental yang sehat sangat penting untuk menjaga disiplin, kesetiaan, dan profesionalisme prajurit. Kejadian-kejadian tersebut memperkuat pandangan bahwa pembinaan mental yang matang merupakan syarat utama bagi prajurit TNI yang profesional. Itjen Kemhan (Hidayat, 2015) menegaskan bahwa tolok ukur profesionalitas seorang prajurit bukan hanya dari keterampilan fisik dan teknisnya, melainkan juga dari kematangan mentalnya. Prajurit yang

memiliki mental yang kuat akan mampu mengambil keputusan yang tepat tanpa terganggu oleh ego dan emosi pribadi.

Selanjutnya, pembinaan mental rohani yang baik juga berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku prajurit. Dalam konteks keagamaan, agama Islam memberikan panduan moral dan spiritual yang kuat bagi prajurit TNI. Fry (2005) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa keberadaan bimbingan rohani yang efektif dapat meningkatkan ketenangan jiwa, yang pada gilirannya meningkatkan kinerja prajurit di medan tugas. Ini membuktikan bahwa pembinaan mental rohani tidak hanya berdampak pada dimensi spiritual, tetapi juga memengaruhi produktivitas dan performa militer secara keseluruhan.

Selain itu, pelanggaran yang dilakukan oleh oknum prajurit TNI seperti terlibat dalam kasus narkoba atau tindak kejahatan lainnya (CNNIndonesia, 2020; Kompas.com, 2021), mengindikasikan bahwa pembinaan mental rohani belum dilaksanakan secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan strategi yang lebih terfokus dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa setiap prajurit TNI memiliki kematangan mental dan spiritual yang memadai, sehingga mampu menghindari perilaku-perilaku menyimpang.

Pembinaan mental rohani yang berhasil akan mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dan agama secara lebih mendalam dalam diri prajurit. Robertson (2016) menemukan bahwa spiritualitas dapat menjadi strategi koping yang efektif bagi militer dalam mengatasi tekanan tugas dan gangguan emosional. Oleh

karena itu, pembinaan mental rohani Islam yang komprehensif dapat menjadi alat yang ampuh untuk menjaga stabilitas mental prajurit di berbagai situasi.

Selain itu, pembinaan mental rohani yang melibatkan kegiatan keagamaan rutin seperti shalat berjamaah, kajian agama, dan konseling spiritual telah terbukti efektif dalam memperkuat fondasi spiritual prajurit TNI. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memberikan ketenangan batin, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara sesama prajurit, yang pada akhirnya meningkatkan solidaritas dan jiwa korsa yang lebih positif. Dengan demikian, pembinaan mental rohani harus dipandang sebagai bagian integral dari pengembangan karakter prajurit yang tangguh dan profesional.

Di Lampung, dimana mayoritas prajurit TNI beragama Islam, pembinaan mental rohani Islam menjadi sangat relevan. Penguatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan prajurit melalui berbagai program pembinaan akan sangat membantu prajurit dalam menjaga keseimbangan mental dan spiritual. Strategi pembinaan ini, apabila diterapkan secara konsisten, dapat menjadi model bagi satuan kerja TNI lainnya di seluruh Indonesia.

Dengan mempertimbangkan temuan bahwa pembinaan mental rohani Islam bagi prajurit TNI di Provinsi Lampung memberikan manfaat signifikan terhadap pemahaman, keyakinan, dan praktik keberagamaan, penelitian ini merumuskan masalah utama terkait bagaimana program tersebut dirancang dan diimplementasikan sehingga menghasilkan dampak positif tersebut.

Fokus penelitian diarahkan pada kontribusi kompetensi pembina, relevansi materi, dan kesesuaian strategi pembinaan dengan kebutuhan prajurit. Sejalan dengan itu, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) bagaimana strategi pembinaan mental rohani Islam diterapkan; (2) bagaimana peran pembina dalam mendukung pelaksanaannya; dan (3) bagaimana dampaknya terhadap aspek keagamaan dan kedisiplinan prajurit?. Dengan pendekatan ini, diharapkan prajurit TNI di Provinsi Lampung dapat meningkatkan kematangan spiritual dan mental mereka, sehingga mampu melaksanakan tugas-tugas mereka dalam menjaga keutuhan NKRI dengan lebih optimal.

KONSEP TEORI

Teori Coping Religius

Secara teoritis, *coping religius* merujuk pada usaha kognitif, emosional, dan perilaku yang berhubungan dengan hal-hal sakral untuk menghadapi stres dan masalah hidup, sebagaimana dirumuskan oleh Pargament dalam kerangka *The Psychology of Religion and Coping* yang membedakan antara *positive religious coping* (misalnya doa, tawakal, pencarian makna, keyakinan akan pertolongan Tuhan) dan *negative religious coping* (misalnya merasa dihukum atau ditinggalkan Tuhan) (Pargament, 1997).

Berbagai studi empiris menunjukkan bahwa bentuk *coping religius* yang positif umumnya berhubungan dengan kesejahteraan mental yang lebih baik, sedangkan bentuk yang negatif cenderung terkait dengan distress psikologis. Pada konteks Muslim, misalnya, penelitian menemukan bahwa

Islamic religious coping yang positif berkorelasi dengan stres yang lebih rendah dan *mental well-being* yang lebih tinggi pada responden Pakistan (Khan, Z. H., Watson, P. J., & Chen, 2012).

Temuan serupa dilaporkan dalam penelitian terhadap tenaga kesehatan di Malaysia selama pandemi COVID-19, bahwa *positive religious coping* berperan protektif terhadap gejala depresi dan kecemasan, sedangkan *negative religious coping* memperburuk distress (Chow, S. K., Francis, B., Ng, Y. H., Naim, N., Beh, H. C., Ariffin, M. A. A., ... & Chua, 2021). Secara lebih luas, meta-analisis terbaru mengonfirmasi bahwa *negative religious coping* secara konsisten berhubungan positif dengan gejala kecemasan dan depresi, sementara efek *positive religious coping* bersifat lebih kompleks dan dipengaruhi faktor kontekstual (Cheng, C., & Ying, 2023).

Selain itu, penelitian pada mahasiswa menunjukkan bahwa strategi *coping religius* yang adaptif mampu meningkatkan regulasi emosi, *psychological well-being*, dan *life satisfaction* (Graça, L., & Brandão, 2024), sedangkan studi pada caregiver pasien COVID-19 menemukan bahwa *coping religius* mempengaruhi beban merawat dan distress psikologis, sehingga strategi *coping religius* yang tepat dapat menjadi sumber daya penting dalam menghadapi stres berat (Rashid, M. A. H., Muneeb, S. A., Manzoor, M. M., & Fischer, 2023). Secara keseluruhan, teori dan temuan tersebut memberikan dasar kuat bahwa pembinaan mental rohani Islam—yang menguatkan bentuk *positive religious coping*—berpotensi meningkatkan ketahanan mental, mengurangi distress, dan

memperbaiki kualitas hidup, termasuk pada konteks prajurit TNI.

Pembinaan Mental

Pembinaan mental dalam Tentara Nasional Indonesia (TNI) merupakan bagian penting dari pengembangan personel dan berlandaskan pada amanat undang-undang serta doktrin TNI. Keputusan Panglima TNI Nomor Kep/474/VII/2012 tertanggal 25 Juli 2012 mengenai Doktrin TNI Tri Dharma Eka Karma (Tridek) menekankan bahwa pembinaan kekuatan TNI melibatkan pembinaan personel, termasuk di dalamnya pembinaan mental. Pembinaan mental TNI berfokus pada pembentukan sikap dan perilaku prajurit yang sejalan dengan Pancasila, UUD 1945, dan Sapta Marga, yang menjadi panduan utama dalam tugas dan fungsinya.

Proses pembinaan ini dirancang untuk menciptakan keteguhan mental melalui pendekatan yang terstruktur dan efektif, sehingga membentuk karakter yang kuat dan sikap kemanusiaan yang berbasis pada keyakinan spiritual. Pembinaan mental dalam TNI diartikan sebagai serangkaian upaya untuk membentuk, memelihara, meningkatkan, serta memperkuat kondisi mental prajurit yang berlandaskan Pancasila, Sapta Marga, Sumpah Prajurit, dan Doktrin TNI Tri Dharma Eka Karma (Tridek). Kegiatan ini mencakup pembinaan mental rohani, ideologi, tradisi kejuangan, serta psikologi (Kasal, 2006). Pembinaan mental tersebut bertujuan membangun kondisi mental yang mencakup aspek jasmani, akal, dan rohani, yang dalam Islam disebut *insan kamil*, manusia yang sempurna.

Tujuan utama dari pembinaan mental TNI adalah menciptakan prajurit yang memiliki kualitas mental sesuai dengan nilai-nilai Sapta Marga, yang diharapkan dapat menjadi teladan bagi bangsa Indonesia. Pembinaan ini bertujuan membentuk kualitas mental keprajuritan yang berlandaskan prinsip dan misi TNI, sehingga prajurit mampu menjadi panutan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui pembinaan mental ini, prajurit tidak hanya dipersiapkan untuk menjalankan tugas militernya, tetapi juga diharapkan mampu memperkuat karakter bangsa Indonesia.

Pembinaan Mental Rohani Islam

Salah satu komponen penting dari pembinaan mental TNI adalah pembinaan mental rohani, yang berfokus pada aspek keagamaan sebagai pedoman utama. Pembinaan mental rohani bertujuan membentuk prajurit yang memiliki kepribadian baik sesuai dengan norma agama, berakhlak mulia, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Prajurit TNI diharapkan memiliki toleransi yang tinggi terhadap perbedaan agama, suku, dan ras, sesuai dengan doktrin TNI yang menekankan persatuan dan kesatuan bangsa. Pembinaan ini dijalankan sesuai dengan agama yang dianut masing-masing prajurit, sehingga ketaqwaan kepada Tuhan semakin meningkat, yang pada akhirnya berdampak positif pada kualitas moral dan kinerja prajurit (Sitorus, 2019).

Pembinaan mental rohani juga berfungsi sebagai sarana untuk membentuk kepribadian yang tunduk pada ketentuan Allah. Pembinaan ini penting untuk mengingatkan manusia

akan kekuasaan Tuhan dalam menjalani kehidupan duniawi sesuai ajaran agama, sekaligus memperkuat kondisi mental dan spiritual sebagaimana ditegaskan dalam berbagai kajian tentang pembinaan rohani dan bimbingan Islam (Mubarok, M. F., & Karim, 2022; Sadiyah, J., & Fitriyani, 2024). Tujuan utamanya adalah membentuk prajurit TNI yang memiliki kesadaran agama, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menjalankan tugasnya sebagai bentuk amanat Tuhan. Ajaran agama yang diterima prajurit diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan dinas.

Dalam konteks TNI, pembinaan mental rohani Islam bertujuan membina kondisi spiritual prajurit, memelihara serta meningkatkan iman dan taqwa, serta memperkokoh kerukunan antar umat beragama. Fungsi utama dari pembinaan mental rohani Islam adalah membentuk prajurit yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia, sehingga mereka senantiasa menjalankan tugas dengan integritas dan moralitas yang tinggi.

Tujuan dari pembinaan mental rohani Islam antara lain:

1. Meningkatkan pemahaman agama Islam, kesadaran beragama, dan kehidupan spiritual prajurit beragama Islam.
2. Membina serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta mempertinggi akhlak mulia prajurit dan keluarganya.
3. Memberikan bimbingan terkait pernikahan, rumah tangga, dan kewajiban agama seperti haji, umrah, serta amal sosial dan keagamaan.
4. Membentuk prajurit dengan standar keimanan yang sesuai dengan ajaran

agama, tanpa meninggalkan karakter militer, sehingga keterampilan pribadi dan sosial (soft skill) prajurit meningkat.

Dengan demikian, pembinaan mental rohani Islam bertujuan untuk mengupayakan pemeliharaan dan peningkatan keimanan serta ketaqwaan prajurit kepada Tuhan. Hasil dari pembinaan ini akan tercermin dalam sikap dan perilaku prajurit dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan tingkat eksplorasi yang bersifat kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti berfokus pada pemahaman mendalam terkait topik yang diteliti, di mana data dikumpulkan langsung dari lapangan dalam situasi alami (*natural setting*). Alasan pemilihan pendekatan ini adalah agar penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam (*understanding*) dibandingkan hanya menjelaskan hubungan sebab-akibat seperti pada pendekatan kuantitatif. Penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan dan mengkaji secara komprehensif terkait strategi pembinaan mental rohani Islam pada prajurit TNI di Provinsi Lampung.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian (informan) melalui pernyataan lisan yang relevan dengan fokus penelitian. Sedangkan data sekunder

berfungsi sebagai pelengkap dan diambil dari dokumen, foto, video, serta benda-benda lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

Informan dalam penelitian ini meliputi pelaksana pembinaan mental rohani Islam, staf personel, prajurit, keluarga prajurit, dan masyarakat sekitar, yang memiliki informasi penting terkait fokus penelitian. Data dokumen mencakup

bahan tertulis, rekaman, dan benda-benda yang terkait dengan strategi pembinaan mental rohani Islam pada prajurit TNI di Provinsi Lampung.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai strategi pembinaan mental rohani Islam pada prajurit TNI di Provinsi Lampung.

Tabel 1. Karakteristik Informan

Kode Informan	Jabatan	Usia	Masa Dinas	Durasi Program	Fokus Pembinaan
I1	Bintara	29	8	12 bln	Kajian & konseling
I2	Tamtama	26	5	6 bln	Adaptasi pasca penugasan
I3	Bintara	31	11	24 bln	Kepemimpinan religius
I4	Tamtama	27	6	18 bln	Akhlak & etika militer
I5	Tamtama	24	3	6 bln	Spiritualitas dasar

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Informan dipilih dari prajurit TNI aktif di Provinsi Lampung yang beragama Islam, telah mengikuti Program Pembinaan Mental Rohani minimal enam bulan, serta bersedia memberikan informasi secara terbuka. Jumlah informan terdiri atas lima prajurit dengan variasi jabatan dan masa dinas, serta didukung oleh satu instruktur dan satu administrator program untuk memperoleh perspektif dari sisi pelaksana. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung, mampu menggambarkan proses dan dampak program, serta mewakili keragaman

konteks yang diperlukan untuk memperkaya temuan penelitian.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi partisipatif terbatas selama periode April–Juli 2024 di lingkungan prajurit TNI di Provinsi Lampung, mencakup area markas, ruang pembinaan, serta lokasi kegiatan lapangan. Penelitian ini memperoleh persetujuan dan izin resmi dari otoritas terkait sebelum dilaksanakan di lapangan, serta mengikuti prinsip etika penelitian sosial. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan prajurit dan pembina bintal rohani untuk menggali pengalaman, persepsi, serta evaluasi mereka terhadap pelaksanaan

strategi pembinaan mental rohani, termasuk shalat berjamaah, zikir, tadarus, kajian agama, bakti sosial, konseling Islam, dan retreat spiritual. Panduan wawancara meliputi topik mengenai peran pembina bintal, dampak kegiatan terhadap disiplin militer, kehidupan pribadi, dan hubungan spiritual, serta kebutuhan pengembangan program, terutama terkait inovasi kegiatan, konseling Islam, dan pembinaan sosial. Teknik *probing* digunakan untuk memperdalam jawaban dan memperoleh deskripsi reflektif dari informan.

Sebelum wawancara dan observasi dilakukan, informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, sifat partisipasi, penggunaan data, serta potensi manfaat dan risiko minimal. Partisipasi didasarkan pada *informed consent* tertulis atau verbal, dan informan memiliki hak untuk menolak menjawab pertanyaan tertentu atau menghentikan partisipasi kapan pun tanpa konsekuensi. Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan informan, dilengkapi catatan lapangan mengenai respons nonverbal dan situasi sosial, lalu ditranskripsikan secara verbatim untuk keperluan analisis tematik. Observasi dilaksanakan dalam tiga sesi utama dengan durasi 90–120 menit per sesi, mencakup kegiatan rutin shalat berjamaah dan kajian agama di lingkungan markas, kegiatan sosial, serta sesi konseling Islam dan retreat spiritual yang dipandu oleh pembina bintal rohani. Observasi difokuskan pada pola partisipasi prajurit, metode pembinaan, intensitas interaksi, serta penerapan nilai-nilai agama dalam rutinitas militer.

Untuk menjaga kerahasiaan, identitas informan dianonimkan menggunakan kode, dan informasi pribadi yang berpotensi mengungkap identitas individu atau satuan tidak disajikan dalam

publikasi ilmiah. Data rekaman dan transkrip disimpan dalam media yang aman, dibatasi aksesnya hanya bagi peneliti, dan akan dihapus setelah penelitian selesai sesuai ketentuan yang berlaku. Penelitian ini dikategorikan berisiko rendah (*minimal risk*) karena tidak melibatkan intervensi fisik maupun psikologis, serta hanya berfokus pada pengalaman informan dalam konteks program pembinaan mental rohani. Seluruh prosedur pengumpulan data dirancang agar tidak mengganggu aktivitas kedinasan dan tidak menimbulkan tekanan bagi informan, sehingga menjaga integritas etika dan keabsahan data.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan tematik melalui prosedur manual tanpa bantuan perangkat lunak khusus. Proses analisis dimulai dengan transkripsi verbatim seluruh rekaman wawancara, diikuti pembacaan berulang untuk memahami konteks dan mengidentifikasi unit makna penting. Selanjutnya, peneliti melakukan *open coding* untuk menandai segmen-segmen data yang relevan, terutama terkait pengalaman pembinaan, strategi pelaksanaan, dan dampak program. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan dalam tahap *axial coding* untuk membentuk kategori yang lebih abstrak, yang selanjutnya disintesis menjadi tema-tema utama yang merepresentasikan temuan penelitian. Peninjauan ulang dilakukan untuk memastikan koherensi tema dengan data empiris, serta memilih kutipan informan yang paling representatif untuk mendukung narasi tematik.

Keabsahan temuan dijaga melalui strategi *trustworthiness* yang mencakup *credibility*, *transferability*, *dependability*,

dan *confirmability*. Kredibilitas diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, serta konfirmasi informal temuan kepada informan. Transferabilitas ditingkatkan melalui penyajian deskripsi kontekstual yang rinci mengenai karakteristik informan dan situasi pembinaan. Dependability dijaga dengan penyusunan jejak audit mengenai proses pengumpulan dan analisis data. Sementara itu, *confirmability* dijaga melalui pencatatan reflektif, pemisahan antara data dan interpretasi, serta dukungan temuan dengan bukti empiris berupa kutipan langsung dan hasil observasi. Formulasi ini memastikan analisis dilakukan secara sistematis, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi pembinaan mental rohani Islam prajurit TNI di Provinsi Lampung, berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi, setiap prajurit beragama Islam wajib mengikuti kegiatan pembinaan mental rohani Islam, seperti shalat berjamaah, zikir sehabis shalat, tadarus Al-Quran, ceramah agama, dan lainnya. Sebagaimana kutipan wawancara berikut:

"Di kesatuan kami, pembinaan mental rohani Islam sangat ditekankan melalui program yang terstruktur. Setiap minggu ada pengajian rutin yang wajib diikuti oleh semua prajurit. Selain itu, kami juga memiliki kegiatan salat berjamaah yang dilaksanakan lima waktu di masjid kesatuan, dan setiap pagi sebelum apel, kami membaca Al-Qur'an bersama. Tausiyah dari ustaz juga sering diadakan, terutama menjelang operasi penting. Strategi ini dirancang agar prajurit memiliki mental yang kuat dan jiwa yang tenang dalam menghadapi tekanan tugas. Dengan begitu, kami lebih siap secara

mental untuk menghadapi berbagai tantangan di lapangan." (Wawancara dengan Prajurit, 13 Juli 2024).

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan lainnya, sebagaimana kutipan wawancara berikut:

"Di kesatuan saya, strategi pembinaan rohani Islam dilaksanakan melalui pendekatan spiritual yang berkelanjutan. Setiap pagi, sebelum kami memulai kegiatan, ada sesi membaca Al-Qur'an dan doa bersama. Selain itu, kami juga rutin mengadakan dzikir setelah salat berjamaah, terutama setelah salat Maghrib dan Subuh. Kegiatan ini sangat membantu kami dalam menjaga ketenangan batin di tengah situasi yang menekan. Tidak hanya itu, kami juga mendapat bimbingan dari rohaniawan militer yang datang secara berkala untuk memberikan ceramah keagamaan. Hal ini membuat kami lebih disiplin dan kuat dalam menghadapi tugas." (Wawancara dengan Prajurit, 13 Juli 2024).

Informasi lainnya diberikan oleh prajurit TNI di Provinsi Lampung dalam pembinaan mental rohani Islam di bulan Ramadhan:

"Di bulan Ramadhan, kegiatan tadarus Al-Qur'an dan kajian intensif dilaksanakan setiap hari. Kajian ini dipimpin oleh rohaniawan militer atau ustaz yang diundang khusus untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang ajaran Islam. Kegiatan ini semakin memperkuat pembinaan spiritual prajurit, terutama di bulan suci, di mana disiplin spiritual prajurit diuji lebih dalam." (Wawancara dengan Prajurit TNI di Provinsi Lampung, 13 Juli 2024).

Selain melaksanakan shalat berjamaah, tadarus Al-Quran, zikir bersama, dan pengajian rutin setiap minggu, strategi lainnya dalam pembinaan mental rohani Islam prajurit TNI di Provinsi Lampung adalah dengan melakukan kajian dan diskusi keagamaan

dengan memanggil nara sumber tokoh agama yang ada di Lampung serta melakukan kegiatan sosial keagamaan, sebagaimana dikemukakan informan berikut:

"Kesatuan kami memiliki program pembinaan mental rohani yang cukup komprehensif. Setiap bulan, kami diwajibkan mengikuti kegiatan bintal (pembinaan mental) yang melibatkan kajian agama, diskusi, dan ceramah dari tokoh agama. Program ini juga mencakup retreat spiritual yang diadakan setiap beberapa bulan sekali. Selain itu, kami didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial ke panti asuhan, yang tidak hanya menguatkan spiritualitas kami, tetapi juga memperkuat rasa kepedulian dan solidaritas. Program-program ini menjadi strategi utama untuk menjaga moral dan semangat prajurit tetap tinggi, terutama saat menghadapi tugas yang berat." (Wawancara dengan Prajurit TNI di Provinsi Lampung, 14 Juli 2024).

Strategi pembinaan mental rohani Islam prajurit TNI di Provinsi Lampung, dimaksudkan untuk membentuk karakter prajurit yang tangguh secara mental rohaninya dengan memasukkan nilai-nilai agama sebagai faktor penguat utamanya, sebagaimana kutipan wawancara berikut:

"Strategi pembinaan rohani di kesatuan kami sangat terfokus pada pembentukan karakter yang kuat melalui pendekatan agama. Setiap bulan, kami memiliki program tadarus bersama, di mana kami membaca dan mempelajari Al-Qur'an secara kolektif. Khusus di bulan Ramadhan, kegiatan ini diperkuat dengan kajian keislaman yang lebih intensif, disertai dengan ceramah agama dari ulama setempat. Kami juga didorong untuk menjaga salat berjamaah di masjid kesatuan, bahkan saat sedang di medan operasi. Hal ini membantu kami dalam menjaga konsistensi ibadah dan memperkuat mental rohani Islam, yang berpengaruh langsung pada disiplin dan

moral saat bertugas." (Wawancara dengan Prajurit TNI di Provinsi Lampung, 14 Juli 2024).

Namun demikian, dalam melaksanakan upaya pembinaan mental rohani Islam prajurit TNI di Provinsi Lampung, ada beberapa tantangan yaitu padatnya jadwal tugas dan latihan, sehingga sering prajurit tidak dapat mengikuti kegiatan tersebut secara rutin, sebagaimana kutipan wawancara berikut:

"Salah satu tantangan utama dalam pembinaan mental rohani di kesatuan kami adalah padatnya jadwal tugas dan latihan. Meski demikian, kami tetap berusaha keras untuk melaksanakan pembinaan rohani secara rutin. Pengajian dan ceramah agama sering diadakan di waktu-waktu yang fleksibel, agar semua prajurit dapat berpartisipasi. Kami juga memastikan bahwa setiap prajurit memiliki kesempatan untuk menjalankan ibadah sesuai dengan waktunya, bahkan ketika sedang di lapangan atau daerah operasi. Dengan strategi ini, kami berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan spiritual, yang pada akhirnya memperkuat daya tahan mental dan semangat prajurit di medan tugas." (Wawancara dengan Pembina Mental TNI di Provinsi Lampung, 13 Juli 2024).

Hasil observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa strategi pembinaan mental rohani Islam diterapkan secara sistematis dan terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari prajurit. Berikut adalah beberapa temuan utama dari observasi ini:

1. Kegiatan Rutin Keagamaan
TNI di Provinsi Lampung memiliki jadwal rutin kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh prajurit. Pengajian mingguan, salat berjamaah lima waktu, dan tausiyah dari ustaz menjadi kegiatan utama yang dilaksanakan secara konsisten. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ibadah tetapi juga

- sebagai media penguatan mental prajurit, yang ditujukan untuk menumbuhkan ketenangan batin dan meningkatkan kedisiplinan mereka.
2. Pembacaan Al-Qur'an dan Dzikir Observasi menunjukkan bahwa setiap pagi sebelum apel, prajurit diwajibkan untuk membaca Al-Qur'an secara bersama-sama. Kegiatan ini diikuti dengan doa dan dzikir bersama, terutama setelah salat Maghrib dan Subuh. Pembacaan Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan spiritual, tetapi juga sebagai bentuk meditasi yang membantu prajurit untuk memulai hari dengan lebih fokus dan tenang. Dzikir yang diadakan secara rutin juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas antar prajurit.
 3. Program Pembinaan Mental (Bintal) Program pembinaan mental rohani (Bintal) TNI di Provinsi Lampung, dirancang dengan lebih formal. Ada sesi ceramah dari tokoh agama, kajian Islam yang terstruktur, serta bimbingan konseling bagi prajurit yang mengalami kesulitan spiritual atau mental. Kegiatan ini dilaksanakan secara bulanan dan diikuti oleh seluruh prajurit dengan antusiasme yang tinggi. Program ini menekankan pentingnya kekuatan mental dan spiritual dalam menjaga ketahanan moral prajurit di medan tugas.
 4. Kegiatan Sosial dan Solidaritas Selain kegiatan spiritual, observasi menunjukkan bahwa prajurit TNI di Provinsi Lampung juga diajak untuk terlibat dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial ke panti asuhan dan

masjid. Kegiatan ini tidak hanya mengasah kepekaan sosial dan rasa solidaritas, tetapi juga memberikan pengalaman praktis dalam menerapkan nilai-nilai Islam di kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti ini memperkuat hubungan antara prajurit dan masyarakat sekitar, serta memperkuat rasa kebersamaan dalam satuan militer.

5. Tantangan dan Fleksibilitas Pelaksanaan

Meskipun jadwal prajurit TNI di Provinsi Lampung sangat padat, terutama saat sedang dalam latihan atau operasi militer, kesatuan berupaya untuk menyesuaikan jadwal pembinaan rohani agar tetap berjalan. Pengajian dan dzikir dilakukan secara fleksibel, bahkan di lapangan, untuk memastikan bahwa prajurit tetap mendapatkan pembinaan spiritual meskipun sedang berada di luar markas.

Hasil observasi tersebut diketahui, pembinaan mental rohani Islam TNI di Provinsi Lampung dilakukan dengan sangat baik dan terstruktur. Kegiatan rutin seperti pengajian, salat berjamaah, dzikir, serta program pembinaan mental lainnya membantu prajurit menjaga keseimbangan mental dan spiritual. Dengan adanya pembinaan ini, prajurit mampu menghadapi tekanan dan tantangan tugas dengan lebih tenang dan disiplin, serta memiliki rasa kebersamaan yang tinggi dalam satuan. Tantangan yang dihadapi terkait padatnya jadwal prajurit dapat diatasi dengan penerapan kegiatan yang fleksibel dan penyesuaian jadwal kegiatan rohani.

Berdasarkan beberapa kutipan wawancara dan observasi tersebut

disimpulkan bahwa pembinaan mental rohani Islam TNI di Provinsi Lampung merupakan strategi penting yang berperan dalam memperkuat mental dan spiritual prajurit. Melalui program yang terstruktur, seperti pengajian mingguan, salat berjamaah, dan ceramah agama, prajurit mendapatkan bimbingan spiritual yang membantu mereka menjaga keseimbangan batin di tengah tekanan tugas. Setiap kesatuan memiliki pendekatan berbeda, namun umumnya melibatkan kegiatan yang bersifat rutin dan terarah, seperti membaca Al-Qur'an bersama sebelum apel, dzikir setelah salat, serta penguatan melalui program khusus seperti tadarus atau retreat spiritual.

Strategi ini juga mencakup kegiatan sosial yang bertujuan memperkuat empati dan solidaritas antar prajurit, misalnya bakti sosial. Dalam kesatuan yang lebih sibuk, jadwal pengajian dan kegiatan rohani lainnya disesuaikan agar fleksibel, sehingga dapat diikuti oleh semua prajurit, termasuk saat mereka berada di lapangan atau dalam operasi militer. Pentingnya pembinaan rohani ini terletak pada dampaknya terhadap disiplin, ketenangan, dan kemampuan prajurit dalam menghadapi berbagai tantangan. Dengan fondasi spiritual yang kuat, prajurit lebih siap secara mental dan emosional, serta mampu menjaga moral tinggi, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja mereka di medan tugas. Pembinaan ini juga menciptakan lingkungan kesatuan yang mendukung pengembangan karakter dan kekuatan spiritual, yang menjadi landasan penting dalam kehidupan militer.

Strategi lainnya yang dilakukan TNI di Provinsi Lampung dalam pembinaan mental rohani Islam prajuritnya adalah dengan memberikan konseling Islam dan

retret spiritual, sebagaimana kutipan wawancara berikut:

"Di satuan kami ada program khusus yang disebut 'Kegiatan Pembinaan Mental (Bintal)'. Program ini melibatkan ceramah agama dan kajian yang mendalam, serta konseling dengan rohaniawan yang membantu kami dalam aspek spiritual. Selain itu, kami juga rutin mengikuti retreat spiritual yang dirancang untuk memperkuat mental dan ketenangan batin prajurit. Setiap bulan, kami mengadakan bakti sosial ke panti asuhan atau masjid terdekat, yang menanamkan nilai kepedulian dan empati." (Wawancara dengan Prajurit TNI di Provinsi Lampung, 14 Juli 2024).

Prajurit TNI di Provinsi Lampung lainnya menyampaikan hal yang senada sebagai berikut:

"Di kesatuan kami, ada program Bintal yang fokus pada pembinaan rohani dan pengembangan karakter. Kami diajak untuk mengikuti kegiatan pendalaman agama, konseling dengan ustaz, serta mengikuti retreat yang dilakukan di luar kesatuan. Selain itu, ada juga kegiatan bakti sosial yang menjadi bagian dari program ini. Kami rutin membantu masyarakat di sekitar, seperti melakukan kunjungan ke panti asuhan atau perbaikan fasilitas di masjid. Semua ini menjadi cara untuk menjaga keseimbangan spiritual dan mental prajurit." (Wawancara dengan Prajurit TNI di Provinsi Lampung, 14 Juli 2024).

Informan lainnya menambahkan:

"Program Bintal yang ada di satuan kami sangat bermanfaat. Setiap bulan, kami mendapat bimbingan agama dari rohaniawan yang ditunjuk, dan ada sesi konseling jika prajurit membutuhkan bantuan khusus terkait masalah spiritual. Kami juga memiliki retreat spiritual yang membantu kami mengatasi stres di medan tugas. Selain itu, kegiatan bakti sosial yang diadakan secara rutin, seperti mengunjungi panti asuhan atau masjid, mengajarkan

kami untuk tetap peduli dan berempati kepada masyarakat, sambil menjaga kesehatan mental dan spiritual kami." (Wawancara dengan Prajurit TNI di Provinsi Lampung, 14 Juli 2024).

Berdasarkan observasi yang dilakukan TNI di Provinsi Lampung, ditemukan bahwa pembinaan mental rohani Islam prajurit diterapkan melalui program 'Kegiatan Pembinaan Mental (Bintal)' yang berjalan secara konsisten dan terstruktur. Berikut adalah beberapa temuan utama dari hasil observasi:

1. Pelaksanaan Ceramah Agama dan Kajian Islam

Kegiatan ceramah agama dilaksanakan secara rutin dan diikuti oleh seluruh prajurit. Ceramah ini disampaikan oleh rohaniawan militer yang secara khusus memberikan panduan spiritual. Kajian Islam juga menjadi bagian penting dari kegiatan Bintal, di mana prajurit diberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam untuk memperkuat iman dan menjaga kedisiplinan.

2. Konseling dengan Rohaniawan

Prajurit yang menghadapi masalah mental atau spiritual mendapatkan akses langsung ke konseling dengan rohaniawan militer. Konseling ini memberikan ruang bagi prajurit untuk membicarakan berbagai masalah yang mereka hadapi, baik di medan tugas maupun dalam kehidupan pribadi. Konseling ini dinilai sangat efektif dalam membantu prajurit mengatasi tekanan mental dan memperkuat daya tahan spiritual.

3. Retret Spiritual

Program retret spiritual TNI di Provinsi Lampung diadakan secara berkala untuk memberikan kesempatan bagi prajurit untuk refleksi diri dan memperdalam spiritualitas. Retret dilakukan di luar kesatuan, dengan suasana yang tenang dan jauh dari rutinitas militer, memberikan ruang bagi prajurit untuk menenangkan diri dan mengelola stres yang mungkin muncul dari tugas-tugas berat. Retret ini sangat membantu prajurit dalam menjaga keseimbangan mental dan spiritual mereka.

4. Kegiatan Bakti Sosial

Observasi menunjukkan bahwa kegiatan bakti sosial merupakan bagian integral dari program pembinaan mental rohani. Setiap bulan, prajurit melakukan kunjungan ke panti asuhan atau terlibat dalam perbaikan fasilitas umum, seperti masjid. Kegiatan ini menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial di kalangan prajurit, serta mempererat hubungan dengan masyarakat sekitar.

5. Efek Positif Terhadap Kesehatan Mental dan Karakter Prajurit

Selama observasi, terlihat bahwa prajurit merespons positif program Bintal ini. Kesehatan mental dan spiritual mereka terjaga dengan baik, dan nilai-nilai kepedulian, kedisiplinan, serta empati semakin berkembang. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan tidak hanya memperkuat spiritualitas, tetapi juga berkontribusi pada

pengembangan karakter dan moral prajurit.

Strategi pembinaan mental rohani Islam yang diterapkan TNI di Provinsi Lampung melalui program Bintel efektif dalam menjaga keseimbangan mental dan spiritual prajurit. Melalui ceramah agama, konseling, retreat spiritual, dan bakti sosial, prajurit mendapatkan bimbingan yang komprehensif untuk menghadapi tantangan dalam tugas dan kehidupan sehari-hari. Program ini terbukti mampu membentuk prajurit yang memiliki ketenangan batin, solidaritas yang tinggi, dan kepedulian sosial, yang semuanya berperan penting dalam kinerja mereka di lapangan.

TNI di Provinsi Lampung memiliki strategi yang terstruktur dalam pembinaan mental rohani Islam prajuritnya melalui program 'Kegiatan Pembinaan Mental (Bintel)'. Program ini mencakup ceramah agama, kajian mendalam, dan konseling dengan rohaniawan yang bertujuan untuk memperkuat spiritualitas prajurit. Salah satu aspek penting dari strategi ini adalah retreat spiritual yang membantu prajurit mengelola stres dan meningkatkan ketenangan batin mereka. Selain itu, kegiatan bakti sosial yang dilakukan setiap bulan, seperti kunjungan ke panti asuhan dan perbaikan fasilitas masjid, memperkuat nilai kepedulian dan empati dalam diri prajurit, sehingga mereka tidak hanya fokus pada kesehatan spiritual melalui ibadah, tetapi juga aktif dalam memberikan kontribusi kepada masyarakat sekitar. Strategi ini secara keseluruhan mendukung keseimbangan mental, spiritual, dan karakter prajurit TNI di Provinsi Lampung.

Menurut prajurit TNI di Provinsi Lampung, pembinaan mental rohani Islam

sangat penting dalam pelaksanaan tugas militer, karena memberikan pondasi yang kuat bagi mereka dalam menghadapi berbagai kesulitan di medan tugas. Selain itu meningkatkan ketenangan batin dan solidaritas antar prajurit. Berikut kutipan wawancaranya:

"Pembinaan mental rohani Islam sangat penting dalam tugas militer. Ini menjadi fondasi yang kuat, terutama ketika kami menghadapi situasi sulit di medan tugas. Ketika mental dan spiritual kami terjaga dengan baik, kami dapat tetap tenang dan membuat keputusan yang lebih bijak. Di kesatuan, kami rutin melaksanakan salat berjamaah dan dzikir setelahnya, yang tidak hanya meningkatkan ketenangan batin kami, tetapi juga mempererat solidaritas di antara sesama prajurit." (Wawancara dengan Prajurit TNI di Provinsi Lampung, 20 Juli 2024).

Informan lainnya juga menambahkan:

"Menurut saya, pembinaan mental rohani Islam sangat penting untuk prajurit. Dalam tugas militer yang penuh tekanan, memiliki dasar spiritual yang kuat membantu kami tetap tenang dan fokus. Kegiatan seperti salat berjamaah dan dzikir rutin di kesatuan memberi kami ketenangan batin yang sangat dibutuhkan. Ini juga memperkuat rasa persaudaraan dan kerja sama di antara prajurit, sehingga kami lebih siap menghadapi berbagai tantangan." (Wawancara dengan Prajurit TNI di Provinsi Lampung, 20 Juli 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui pembinaan mental rohani Islam dianggap sangat penting oleh prajurit dalam konteks tugas militer. Menurut para prajurit, pembinaan ini berfungsi sebagai fondasi yang kuat, membantu mereka menghadapi situasi sulit di medan tugas dengan ketenangan dan kebijaksanaan. Salat berjamaah dan dzikir rutin di kesatuan memainkan peran krusial dalam menjaga keseimbangan spiritual dan mental mereka, yang penting

untuk pengambilan keputusan yang rasional dan efektif. Aktivitas-aktivitas ini juga memperkuat solidaritas dan rasa persaudaraan di antara prajurit, menjadikan mereka lebih siap untuk menghadapi berbagai tantangan. Dengan demikian, pembinaan rohani bukan hanya mendukung kesehatan mental individu, tetapi juga meningkatkan kerja sama tim dan kesiapan prajurit secara keseluruhan.

Prajurit TNI di Provinsi Lampung juga sangat antusias dalam mengikuti berbagai kegiatan pembinaan mental rohani Islam ini, sebagaimana hasil wawancara berikut:

"Saya sangat antusias mengikuti pembinaan mental rohani Islam di kesatuan. Program ini sangat membantu dalam menjaga keseimbangan batin dan spiritual, terutama saat menghadapi situasi yang penuh tekanan. Salat berjamaah, dzikir, dan kajian agama rutin memberikan kedamaian batin yang saya butuhkan. Selain itu, saya merasa kegiatan ini mempererat hubungan dengan sesama prajurit. Kami saling mendukung dalam menjaga ketenangan mental, sehingga bisa menghadapi tugas dengan lebih siap. Saya juga merasa lebih fokus dan bijak dalam mengambil keputusan setelah mengikuti pembinaan ini." (Wawancara dengan Prajurit TNI di Provinsi Lampung, 21 Juli 2024).

Prajurit lainnya juga memberikan informasi mengenai antusiasme mereka dalam mengikuti berbagai kegiatan pembinaan mental rohani Islam:

"Saya selalu bersemangat mengikuti program pembinaan rohani Islam yang ada di kesatuan kami. Kegiatan ini tidak hanya membantu saya menjaga ketenangan batin, tetapi juga memberi saya kekuatan spiritual dalam menjalankan tugas-tugas berat. Setiap sesi pembinaan, baik ceramah maupun salat berjamaah, memberikan pencerahan yang mendalam. Saya merasa

lebih terhubung dengan Tuhan dan teman-teman satu kesatuan, sehingga suasana kerja kami menjadi lebih harmonis. Saya yakin kegiatan ini penting untuk menjaga moral prajurit dan membantu kami lebih siap menghadapi tantangan di medan tugas." (Wawancara dengan Prajurit TNI di Provinsi Lampung, 21 Juli 2024).

Dengan demikian, Prajurit TNI di Provinsi Lampung sangat antusias mengikuti pembinaan mental rohani Islam di kesatuan mereka. Program ini dianggap sangat membantu dalam menjaga keseimbangan batin dan spiritual, terutama ketika dihadapkan dengan situasi yang penuh tekanan. Kegiatan seperti salat berjamaah, dzikir, dan ceramah agama memberikan ketenangan dan kekuatan spiritual yang penting bagi mereka. Selain itu, pembinaan ini mempererat hubungan antar prajurit, menciptakan suasana yang lebih harmonis dan saling mendukung. Dengan pembinaan ini, prajurit merasa lebih fokus, bijak dalam pengambilan keputusan, serta lebih siap secara mental dan spiritual untuk menghadapi berbagai tantangan di medan tugas.

Berdasarkan hasil pengumpulan data tersebut, ditemukan bahwa tingkat mental rohani Islam prajurit TNI di Provinsi Lampung pada umumnya cukup baik, dengan memperhatikan dan mengikuti anjuran Pembina mental rohani Islam untuk melaksanakan ajaran agamanya dan melaksanakan nilai-nilai agamanya. Akan tetapi mental rohani Islam prajurit TNI di Provinsi Lampung masih perlu ditingkatkan terutama dalam mengamalkan nilai-nilai agama dengan penuh kesadaran sendiri. Karena masih banyak prajurit melalaikan pelaksanaan ajaran agamanya dengan baik dan konsekuen.

Berdasarkan hasil pengumpulan data diperoleh temuan bahwa strategi pembinaan mental rohani Islam pada prajurit TNI di Provinsi Lampung adalah (1) melakukan kegiatan keagamaan secara rutin seperti: shalat berjamaah, zikir sehabis shalat, dan tadarus Al-Quran, (2) meningkatkan pemahaman agama prajurit seperti melakukan kajian dan diskusi keagamaan, (3) melakukan bakti sosial, seperti: zakat, infaq, shadaqah, dan berkorban, (4) memberikan konseling Islam dan retreat spiritual.

Temuan penelitian ini sejalan dengan (Best, M. C., Tunks Leach, K., Layson, M., & Carey, 2024) yang menunjukkan bahwa pembinaan spiritual di lingkungan militer banyak diwujudkan melalui konseling, bimbingan, dan dukungan pastoral bagi prajurit dan keluarganya, yang berperan penting dalam menjaga kesiapan mental dan spiritual mereka. Abu-Ras (2015) menyatakan strategi meningkatkan kebugaran mental rohani prajurit dengan praktik keagamaan, dukungan keluarga dan sosial. Muryani (2022) menemukan upaya pembinaan mental rohani prajurit TNI AD dilakukan dengan segala karakteristik yang dilakukan di lingkungan militer, baik dari segi prosedur, metode maupun teknik pelaksanaannya.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Pleizier, T. T. J., & Schuhmann (2022) yang menunjukkan bahwa upaya

pembinaan dan pelayanan spiritual di lingkungan angkatan bersenjata dibentuk secara khas oleh konteks militer, baik dari segi prosedur, metode maupun bentuk intervensi yang dilakukan terhadap prajurit. Sitorus (2019) menambahkan upaya penguatan mental rohani prajurit dengan ibadah rutin, peringatan hari besar agama, umroh gratis, dan perjalanan rohani ke Yerusalem dan India. Subchi, I., Kusmana, K., Zulkifli, Khairani, D., & Latifa, (2022) menunjukkan bahwa aktivitas dakwah dan fatwa siber oleh ulama perempuan melalui media baru memungkinkan penyampaian pesan-pesan keagamaan dan pembelajaran Islam secara luas melalui platform daring.

Selanjutnya adalah menganalisis progres realisasi yang dicapai dalam upaya pembinaan mental rohani Islam prajurit. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti melakukan wawancara dan pengamatan terhadap 5 (lima) prajurit TNI di Provinsi Lampung yang telah mengikuti pembinaan mental rohani Islam dengan menganalisis tanggapan (lima) prajurit TNI di Provinsi Lampung terhadap pelaksanaan pembinaan mental rohani Islam meliputi (1) kesesuaian kebutuhan informasi, (2) perolehan manfaat, (3) pengaruh positif dalam kehidupan, (4) peningkatan mental rohani Islam, dan (5) peran pembina bintal. Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan:

Tabel 2. Kesesuaian Kebutuhan Informasi

No	Kesesuaian Kebutuhan Informasi	F	P
1	Sesuai	5	100%
2	Kurang Sesuai	0	0
3	Tidak Sesuai	0	0
	Jumlah	5	100%

Sumber: Hasil wawancara dengan 5 orang prajurit TNI di Provinsi Lampung

Tabel 2, menunjukkan bahwa dari lima prajurit TNI di Provinsi Lampung yang diwawancarai yang menjawab sesuai adalah lima prajurit atau 100%. Jadi dapat disimpulkan bahwa kesesuaian pembinaan mental rohani Islam yang diberikan kepada prajurit cukup berdasarkan jawaban dari prajurit yang menjawab

sebanyak lima prajurit atau 100%. Dengan demikian prajurit TNI di Provinsi Lampung menyampaikan bahwa informasi yang diberikan dalam pembinaan mental rohani Islam sesuai dengan kebutuhan prajurit, yaitu untuk meningkatkan pemahaman, keyakinan, dan penerapan agama prajurit dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 3. Perolehan Manfaat

No	Perolehan Manfaat	F	P
1	Sangat banyak	2	40%
2	Banyak	3	60%
3	Sedikit	0	0
Jumlah		5	100%

Sumber: Hasil wawancara dengan 5 orang prajurit TNI di Provinsi Lampung

Tabel 3, menunjukkan bahwa dari lima prajurit TNI di Provinsi Lampung yang diwawancarai yang menjawab perolehan manfaat dari upaya pembinaan mental rohani Islam sangat banyak adalah dua prajurit atau 40% dan menjawab

banyak adalah tiga prajurit atau 60%. Jadi dapat disimpulkan bahwa manfaat yang diperoleh prajurit dari pembinaan mental rohani Islam berdasarkan jawaban dari prajurit yang menjawab sebanyak tiga prajurit atau 60%.

Tabel 4. Pengaruh Positif dalam kehidupan

No	Pengaruh Positif dalam kehidupan	F	P
1	Banyak	5	100%
2	Sedikit	0	0
3	Tidak ada	0	0
Jumlah		5	100%

Sumber: Hasil wawancara dengan 5 orang prajurit TNI di Provinsi Lampung

Tabel 4, menunjukkan bahwa dari lima prajurit TNI di Provinsi Lampung yang diwawancarai yang menjawab banyak pengaruh positif dari upaya pembinaan mental rohani Islam dalam kehidupan adalah lima prajurit atau 100%. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengaruh positif yang dirasakan oleh prajurit setelah mengikuti pembinaan mental rohani Islam

berdasarkan jawaban dari prajurit yang menjawab sebanyak lima prajurit atau 100%. Dengan demikian prajurit TNI di Provinsi Lampung menyampaikan bahwa dengan adanya pembinaan mental rohani Islam banyak pengaruh yang positif dalam kehidupan prajurit sehari-hari terutama dalam meningkatkan pemahaman, keyakinan, dan penerapan agama prajurit

Tabel 5. Peningkatan Mental rohani Islam Prajurit

No	Peningkatan Mental rohani Islam Prajurit	F	P
1	Meningkat	5	100%
2	Kurang meningkat	0	0
3	Tidak ada peningkatan	0	0
Jumlah		5	100%

Sumber: Hasil wawancara dengan 5 orang prajurit TNI di Provinsi Lampung

Tabel 5, menunjukkan bahwa dari lima prajurit TNI di Provinsi Lampung yang diwawancarai yang menjawab mental rohani Islam prajurit semakin meningkat dari upaya pembinaan mental rohani Islam dalam kehidupan adalah lima prajurit atau 100%. Jadi dapat disimpulkan bahwa meningkatnya mental rohani Islam prajurit setelah mengikuti pembinaan mental rohani Islam berdasarkan jawaban dari prajurit yang menjawab sebanyak

lima prajurit atau 100%. Dengan demikian prajurit TNI di Provinsi Lampung menyampaikan bahwa dengan adanya pembinaan mental rohani Islam meningkatkan mental rohani Islam prajurit menjadi lebih baik dalam hal pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 6. Peran Pembina Bintal

No	Peran Pembina Bintal	F	P
1	Sangat berperan	3	60%
2	Berperan	2	40%
3	Tidak berperan	0	0
Jumlah		5	100%

Sumber: Hasil wawancara dengan 5 orang prajurit TNI di Provinsi Lampung

Tabel 6, menunjukkan bahwa dari lima prajurit TNI di Provinsi Lampung yang diwawancarai yang menjawab Pembina bintal rohani sangat berperan dalam pembinaan mental rohani Islam prajurit adalah tiga prajurit atau 60% dan menjawab berperan adalah dua prajurit atau 40%. Jadi dapat disimpulkan bahwa peran Pembina bintal rohani dalam pembinaan mental rohani Islam prajurit yaitu sangat berperan yaitu 60%.

Menurut prajurit TNI di Provinsi Lampung yang mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Pembina bintal rohani TNI di Provinsi Lampung yang salah satunya adalah peringatan hari besar Islam yakni nuzulul Quran. Menurut prajurit tersebut layanan pembinaan mental rohani Islam yang dilakukan oleh Pembina bintal rohani telah sesuai dengan kebutuhannya, ada materi-materi yang bersifat menggugah semangatnya untuk mendekatkan diri kepada Allah seperti

keutamaan al-Quran yang disampaikan dalam Nuzulul Quran. Prajurit tersebut berpendapat, apa yang disampaikan oleh pembina dapat kembali mengembalikan semangatnya untuk membaca al-Quran terutama di bulan Ramadhan dengan reward yang begitu besar dari yang maha kuasa.

Pendapat senada disampaikan prajurit Pendapat senada disampaikan prajurit TNI di Provinsi Lampung bahwa pembinaan yang diterima olehnya sudah sesuai dengan kebutuhan dirinya terutama dalam bimbingan pernikahan dan pendidikan agama. Ketika prajurit tersebut akan melangsungkan pernikahan, pembina memberikan bimbingan pernikahan yang didalamnya prajurit tersebut mendapatkan berbagai informasi tentang tatacara membangun keluarga yang harmonis serta mendidik anak dengan cara yang baik. Selain itu manfaat lain yang prajurit tersebut rasakan setelah mendapatkan bimbingan pernikahan serta pendidikan agama, beliau tidak pernah membuat permasalahan disatuan yang ditimbulkan akibat permasalahan dalam internal keluarganya. Dari sekian banyak manfaat dan perubahan yang dirasakan oleh prajurit tersebut, beliau berpendapat bahwa pembinaan mental rohani Islam sangatlah berperan dalam meningkatkan mental rohani Islam prajurit bahwa pembinaan yang diterima olehnya sudah sesuai dengan kebutuhan dirinya terutama dalam bimbingan pernikahan dan pendidikan agama. Ketika prajurit tersebut akan melangsungkan pernikahan, pembina memberikan bimbingan pernikahan yang didalamnya prajurit tersebut mendapatkan berbagai informasi tentang tatacara membangun keluarga yang harmonis serta mendidik anak dengan cara

yang baik. Selain itu manfaat lain yang prajurit tersebut rasakan setelah mendapatkan bimbingan pernikahan serta pendidikan agama, beliau tidak pernah membuat permasalahan disatuan yang ditimbulkan akibat permasalahan dalam internal keluarganya. Dari sekian banyak manfaat dan perubahan yang dirasakan oleh prajurit tersebut, beliau berpendapat bahwa pembinaan mental rohani Islam sangatlah berperan dalam meningkatkan mental rohani Islam prajurit.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa progres realisasi yang dicapai dalam upaya pembinaan mental rohani Islam prajurit TNI di Provinsi Lampung adalah (1) pembinaan mental rohani Islam sesuai dengan kebutuhan prajurit, (2) banyak manfaat yang diperoleh prajurit dari pembinaan mental rohani Islam, (3) banyak pengaruh positif dari pembinaan mental rohani Islam prajurit sehari-hari terutama dalam meningkatkan pemahaman, keyakinan, dan penerapan agama prajurit, (4) meningkatkan mental rohani Islam prajurit menjadi lebih baik dalam hal pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, dan (5) Pembina bintal rohani sangat berperan dalam pembinaan mental rohani Islam prajurit.

Temuan penelitian ini konsisten dengan studi Carey, L. B., Hodgson, T. J., & Hall (2016) yang menunjukkan bahwa pembinaan rohani di militer berkontribusi pada peningkatan hubungan prajurit dengan Tuhan, pembentukan perilaku disiplin, dan kesejahteraan keluarga. Hasil serupa ditemukan oleh Best, M. (2022), dimana spiritual care berperan dalam meningkatkan makna hidup, perilaku etis, dan dukungan keluarga dalam konteks

militer. Selain itu, O'Neal, C. W., Richardson, E. W., & Mancini (2020) menegaskan bahwa dukungan sosial-spiritual dalam komunitas militer berpengaruh positif terhadap coping, disiplin, dan fungsi keluarga prajurit.

Pembinaan mental rohani dalam konteks militer terbukti mampu menumbuhkan perilaku prajurit yang beradab dengan memperkuat ketahanan moral, mengkalibrasi kompas etis, serta mengembangkan tanggung jawab dan integritas dalam pelaksanaan tugas profesional (Schuhmann, C., Pleizier, T. T. J., Walton, M. N., & Körver, 2023; Grimell, 2025; Shahrudin, R. R., Salleh, D. M., Zahari, M. S. H., Baharudin, E., & Zainol Abidin, 2025). Temuan penelitian ini sejalan juga dengan berbagai studi yang menunjukkan bahwa pembinaan mental rohani Islam berperan penting dalam membentuk mental keagamaan, profesionalitas, dan tanggung jawab prajurit TNI—baik melalui penguatan moral dan spiritual (Fajar, D. A., & Muhlas, 2023), pengembangan profesionalitas dan kedisiplinan (Sari, I. L., Muhayi, W. W., & Fadilah, 2024), maupun peningkatan tanggung jawab dalam kehidupan keluarga (Hasbullah, 2022).

Kesimpulannya, pembinaan mental rohani Islam bagi prajurit TNI di Provinsi Lampung menunjukkan progres positif dengan manfaat yang signifikan. Program ini berhasil meningkatkan pemahaman, keyakinan, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari prajurit, serta berperan penting dalam membentuk mental keagamaan mereka. Dukungan dari pembina yang kompeten serta relevansi pembinaan dengan kebutuhan prajurit menjadi faktor kunci keberhasilan program ini. Penelitian terdahulu juga mendukung temuan ini,

menunjukkan dampak positif pada hubungan spiritual prajurit, disiplin militer, dan kehidupan keluarga, serta pembentukan karakter prajurit yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar program keagamaan rutin seperti shalat berjamaah, zikir, dan tadarus Al-Quran diperkuat dengan variasi kegiatan yang lebih dinamis. Materi kajian dan diskusi keagamaan perlu dikembangkan lebih mendalam dengan melibatkan narasumber yang beragam untuk meningkatkan pemahaman agama prajurit. Selain itu, program bakti sosial dan konseling Islam sebaiknya dioptimalkan dengan meningkatkan kapasitas konselor serta menyediakan retreat spiritual secara berkelanjutan. Evaluasi berkala juga perlu dilakukan untuk menilai perkembangan spiritual prajurit dan efektivitas pembinaan. Pembina bintal rohani harus mendapatkan pelatihan dan dukungan agar lebih berperan dalam pembinaan, sementara fasilitas ibadah perlu ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan mental rohani prajurit.

PENUTUP

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, diperoleh beberapa kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini bahwa strategi pembinaan mental rohani Islam prajurit TNI di Provinsi Lampung dilaksanakan dengan baik, sehingga berpengaruh positif dalam meningkatkan mental rohani Islam prajurit menjadi lebih baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan dilaksanakan melalui salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dzikir,

kajian agama, konseling rohani, retreat spiritual, dan kegiatan bakti sosial, yang secara umum berkontribusi pada peningkatan kedisiplinan, stabilitas emosional, dan penguatan komitmen religius prajurit. Namun, efektivitas program masih dipengaruhi oleh padatnya tuntutan tugas militer dan heterogenitas kompetensi pembina. Studi ini merekomendasikan penguatan kapasitas pembina, penyesuaian jadwal kegiatan, serta penerapan evaluasi berkala untuk meningkatkan kualitas intervensi. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ukuran sampel yang kecil dan cakupan geografis tunggal, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi secara luas. Penelitian lanjutan disarankan menerapkan desain metode campuran dan sampel lebih besar untuk menguji dampak kuantitatif terhadap indikator disiplin, kesejahteraan mental, dan religiositas.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu-Ras, Wahiba. "Understanding Resiliency Through Vulnerability: Cultural Meaning and Religious Practice Among Muslim Military Personnel." *Psychology of Religion and Spirituality*, vol. 7, no. 3, 2015, pp. 179–91, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1037/rel0000017>.
- Best, M. C., Tunks Leach, K., Layson, M., & Carey, L. B. "Military Perspectives on the Provision of Spiritual Care in the Australian Defence Force: A Cross-Sectional Study." *Journal of Religion and Health*, vol. 63, no. 1, 2024, pp. 289–308, <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10943-023-01985-3>.
- Best, M., et al. "Military Perspectives on the Provision of Spiritual Care in the Australian Defence Force: A Cross-Sectional Study." *Journal of Religion and Health*, vol. 61, no. 4, 2022, pp. 289–308, <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10943-022-01530-2>.
- Carey, L. B., Hodgson, T. J., & Hall, K. "Spiritual Care for Military Personnel: A Review of Research and Practice." *Journal of Religion and Health*, vol. 55, no. 4, 2016, pp. 1218–1241, <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10943-016-0204-0>.
- Cheng, C., & Ying, W. "A Meta-Analytic Review of the Associations between Dimensions of Religious Coping and Psychological Symptoms during the First Wave of the COVID-19 Pandemic." *Frontiers in Psychiatry*, vol. 14, no. 1097598, 2023, <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsy.2023.1097598>.
- Chow, S. K., Francis, B., Ng, Y. H., Naim, N., Beh, H. C., Ariffin, M. A. A., ... & Chua, Y. P. "Religious Coping, Depression and Anxiety among Healthcare Workers during the COVID-19 Pandemic: A Malaysian Perspective." *Healthcare*, vol. 9, no. 1, 2021, p. 79, <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/healthcare9010079>.
- CNNIndonesia. "Oknum TNI Bersama 12 Ribu Ekstasi Diamankan Di Medan." *CNNIndonesia*, 2020, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200919025613-12-548286/oknum-tni-bersama-12-ribu-ekstasi-diamankan-di-medan>.
- Fajar, D. A., & Muhlas, M. "Moral and Religious Mental Development of TNI Soldiers Based on Spiritual Approach from the Perspective of Hizbiyyah Da'wah." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, vol. 17, no. 2, 2023, pp. 305–324, <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/idajhs.v17i2.31261>.
- Firdaus, Firdaus, et al. "The accuracy of developing professional madrasah

- teachers: Seen from gender and teacher certification in the future profession." *Journal of Instruction and Islamic Religious Education* 1.1 (2025): 15-28. <https://doi.org/10.63826/jiire.v1i1.3>
- Fry, Louis W. "Spiritual Leadership and Army Transformation: Theory, Measurement, and Establishing a Baseline." *Leadership Quarterly*, vol. 16, no. 5, 2005, pp. 835-62, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2005.07.012>.
- Graça, L., & Brandão, T. "Religious/Spiritual Coping, Emotion Regulation, Psychological Well-Being, and Life Satisfaction among University Students." *Journal of Psychology and Theology*, vol. 52, no. 3, 2024, pp. 342-58, <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/00916471231223920>.
- Grimell, J. "Preserving the Human Character in an Inhuman Situation: The Contributions and Meanings of Military Soul Care in the Swedish Armed Forces." *Frontiers in Psychiatry*, vol. 16, no. 1693657, 2025, <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsy.2025.1693657>.
- Hasbullah. "The Relationship of Islamic Spiritual Mental Development towards Marriage Age Resistance and the Rate of Divorce Soldiers." *Ruhama: Islamic Education Journal*, vol. 5, no. 1, 2022, pp. 1-16, <https://doi.org/https://doi.org/10.31869/ruhama.v5i1.3234>.
- Hidayat, Nur. "Kasum TNI: Mental Jadi Unsur Utama Pembinaan Prajurit." *Pos Kota*, 2015, <https://www.kemhan.go.id/itjen/2015/03/19/kasum-tni-mental-jadi-unsur-utama-pembinaan-prajurit.html>.
- Kasal. *Buku Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Mental Rohani Personel TNI AL*. 2006.
- Khan, Z. H., Watson, P. J., & Chen, Z. "Islamic Religious Coping, Perceived Stress, and Mental Well-Being in Pakistanis." *Archive for the Psychology of Religion*, vol. 34, no. 2, 2012, pp. 137-147, <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/15736121-12341236>.
- Kompas.com. "Setelah Bunuh Sang Pacar, Oknum TNI Ini Pura-Pura Cari Kekasihnya Bersama Ayah Korban Dan Didampingi Danremnya." *Kompas.Com*, 2021, <https://regional.kompas.com/read/2021/04/20/060100678/setelah-bunuh-sang-pacar-oknum-tni-ini-pura-pura-cari-kekasihnya-bersama?page=all>.
- Liputan6.com. "Tawuran TNI-Polri Di Sumut Meluas." *Liputan6.Com*, 2002, <http://news.liputan6.com/read/42317/tawuran-tni-polri-di-sumut-meluas>.
- Mubarok, M. F., & Karim, A. "Assessing the Impact of Islamic Spiritual Guidance on Mental Health." *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, vol. 3, no. 2, 2022, pp. 149-61, <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/jagc.0.0.0.14249>.
- Muhajir, Muhajir, et al. "Islamic ethics, identity processes, and project-based learning method for madrasah teachers: A phenomenological approach." *Journal of Instruction and Islamic Religious Education* 1.1 (2025): 1-13. <https://doi.org/10.63826/jiire.v1i1.2>
- Muryani, Sri. "Religious Mental Development and Performance of TNI AD Case Study at Kodim 0913/PPU, Penajam Paser Utara Regency, East Kalimantan Province." *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, vol. 5, no. 1, 2022, pp. 7255-61, <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.4456>.
- Namora, Dian, et al. "Islamic education narratives from the Turkistan Plain: Discovering the heritage of al-Zarnuji's thoughts on Islamic professional teachers." *Journal of*

- Instruction and Islamic Religious Education* 1.1 (2025): 57-69. <https://doi.org/10.63826/jiire.v1i1.6>
- O'Neal, C. W., Richardson, E. W., & Mancini, J. A. "Community, Context, and Coping: How Social Connections Influence Coping and Well-Being for Military Members and Their Spouses." *Family Process*, vol. 59, no. 1, 2020, pp. 158-172, <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/famp.12395>.
- Pargament, K. I. *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*. NY: Guilford Press, 1997.
- Pleizier, T. T. J., & Schuhmann, C. "How the Military Context Shapes Spiritual Care Interventions by Military Chaplains." *Journal of Pastoral Care & Counseling*, vol. 76, no. 1, 2022, pp. 4-14, <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/15423050221076462>.
- Rashid, M. A. H., Muneeb, S. A., Manzoor, M. M., & Fischer, F. "Religious Coping, Care Burden and Psychological Distress among Informal Caregivers of COVID-19 Patients: Results of a Cross-Sectional Survey in Pakistan." *International Journal of Social Psychiatry*, vol. 69, no. 6, 2023, pp. 1369-76, <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/00207640231162277>.
- Rasyidi, Rasyidi, et al. "Inquiry-based learning method: Is it effective in improving madrasah teacher social competence in student-centered learning." *Journal of Instruction and Islamic Religious Education* 1.1 (2025): 29-44. <https://doi.org/10.63826/jiire.v1i1.4>
- Robertson, Heather C. "Spirituality, Substance Use, and the Military." *Vistas*, vol. 95, 2016, pp. 1-5, <https://www.counseling.org/docs/default-source/vistas/spirituality-substance-use-and-the-military.pdf?sfvrsn=4>.
- Sadiyah, J., & Fitriyani, N. "Strengthening Mental and Spiritual with Counseling Based on the Quran and Hadith." *Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, vol. 14, no. 1, 2024, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.20414/altazkiah.v14i01.12398>.
- Sari, I. L., Muhayi, W. W., & Fadilah, S. N. "Model Pembinaan Mental Dalam Membangun Profesionalitas Dan Spiritualitas Prajurit TNI." *Ssertive: Islamic Counseling Journal*, vol. 2, no. 1, 2024, pp. 45-58, <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/j.assertive.v3i1.12641>.
- Schuhmann, C., Pleizier, T. T. J., Walton, M. N., & Körver, J. W. G. "How Military Chaplains Strengthen the Moral Resilience of Soldiers and Veterans: Results from a Case Studies Project in the Netherlands." *Pastoral Psychology*, vol. 72, no. 5, 2023, pp. 605-624, <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11089-023-01097->.
- Shaharuddin, R. R., Salleh, D. M., Zahari, M. S. H., Baharudin, E., & Zainol Abidin, Z. "Spiritual Intelligence from the Shariah Perspective and Its Importance in the Military Profession in Malaysia." *International Journal of Law, Government and Communication*, vol. 10, no. 40, 2025, <https://doi.org/https://doi.org/10.35631/IJLGC.1040035>.
- Sitorus, Musa Hotmatua. "Peran Pembinaan Mental Komando Armada I Dalam Meningkatkan Kesiapan Operasi Prajurit." *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, vol. 9, no. 3, 2019, pp. 85-96, <https://doi.org/10.33172/jpbh.v9i3.638>.
- Subchi, I., Kusmana, K., Zulkifli, Khairani, D., & Latifa, R. "Cyber Fatwa and Da'wah Acceptance in New Media: How Technology Affects Religious Message by Female Ulama." *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, vol. 22, no. 1, 2022,

- <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/ajis.v22i1.23687>.
- Sukenti, Desi, et al. "Developing Indonesian Language Learning Assessments: Strengthening the Personal Competence and Islamic Psychosocial of Teachers." *International Journal of Evaluation and Research in Education*, vol. 9, no. 4, 2020, <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i4.20677>.
- Tambak, Syahraini, et al. "SHAPING ISLAMIC HIGHER EDUCATION IN RIAU'S MALAY CONTEXT IN THE THOUGHT OF HAJI ZAINI KUNIN." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 49.1 (2025): 1-21. <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v49i1.1336>
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Islamic professional madrasah teachers and motivation for continuous development: a phenomenological approach." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 19.1 (2025): 81-90. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21301>
- Tambak, Syahraini, et al. "Continuous professional development for madrasah teacher professionalism: engaging motivation for engagement." *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 14.4 (2025): 3171-3182. [10.11591/ijere.v14i4.33501](https://doi.org/10.11591/ijere.v14i4.33501)
- Tambak, Syahraini, Desi Sukenti, and Firdaus Firdaus. "Indigenous knowledge of Malay culture and Islamic professional madrasah teachers: a phenomenological investigation." *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 13.6 (2024): 4296-4306.
- Tambak, Syahraini, et al. "Discussion method accuracy in Islamic higher education: the influence of gender and teaching duration." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 41.2 (2022): 507-520.
- Tambak, Syahraini. "The method of counteracting radicalism in schools: Tracing the role of Islamic religious education teachers in learning." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 45.1 (2021): 104-126. <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v45i1.761>
- Wahyudi, Retno. "Aktualisasi Peran Strategis TNI AL Raih Kejayaan Laut." *Cakrawala*, 443rd ed., Dinas Penerangan Angkatan Laut, 2019, <https://jjmtv.wordpress.com/wp-content/uploads/2019/05/cakrawala-edisi-443-u-jjm-tv-smaal-1.pdf>.
- Yasin, Muhammad Muthi'ul Haqq bin Fatah, et al. "Wahdah Method for Madrasah Teacher Professionalism: Is It Effective for Improving Al-Qur'an Reading Skill?". *Journal of Instruction and Islamic Religious Education*, vol. 1, no. 1, Mar. 2025, pp. 45-55, <https://doi.org/10.63826/jiire.v1i1.5>